

**Menulis Cerpen MTS**

**SMP/MTS Kelas 8**

**Masalalu**

**Karya: Rayna Anindita Alisadini**

**MTsN 1 Kota Malang**

**OSEBI 2023**

## Menulis cerpen

### Masalalu

(Karya Rayna Anindita Alisadini)

“Apa aku boleh mendengar cerita?” tanya seorang anak pada sang ayah.

“Tentu, cerita apa yang ingin kamu dengar?” sahut sang ayah seraya mengelus kepala putra kesayangannya.

“Ceritakan padaku, mengapa Ayah ingin aku menjadi pemain bola, sementara Ayah tidak bisa bermain bola?” tanya anak itu dengan senyum polosnya, sementara sang ayah membalas dengan senyuman manis.

“Baiklah, duduklah yang nyaman agar infusmu tidak bermasalah saat di tengah cerita nanti,” jelas sang ayah membuat anak itu sontak mengubah posisi duduknya agar terasa nyaman.

\*\*

Mahesa Argantara atau yang biasa di sapa Mahes. Seorang anak remaja yang masih berusia lima belas tahun. Kini ia dan ayahnya sedang bersiap-siap untuk mengikuti pertandingan *sepak bola* di Surabaya. Mahes sangat antusias untuk mengunjungi Surabaya, karena ayahnya menjanjikan Mahes untuk pergi ke Museum Tugu Pahlawan jika Mahes berhasil memenangkan lomba tersebut.

“Mahes, ayo cepat masuk mobil!” teriak Pak Raden, yang bukan lain adalah ayah Mahes.

“Iya Ayah,” sahut Mahes seraya memasukan barangnya dengan cepat.

Tak butuh waktu lama untuk Mahes memasukan barang miliknya. Ia segera menutup tasnya lalu segera berlari keluar menuju mobil. Selama perjalanan Mahes banyak bertanya pada Pak Raden. Wajahnya lebih terlihat senang dari biasanya,

senyum lebar terpampang jelas di wajah tampan Mahes. Pak Raden ikut senang melihat putra kesayangannya itu.

Sepanjang perjalanan Mahes mengambil banyak foto, selain itu ia juga menelfon teman-temannya untuk sekedar pamer. Pak Raden yang menyadari hal itu hanya bisa diam sambil tersenyum, ia tahu putranya sudah sangat menantikan hari ini.

“Ayah, kenapa Surabaya dijuluki kota pahlawan?” tanya Mahes dengan penasaran.

“Karena sejarahnya sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah,” jelas sang ayah.

“Apa pada masa penjajahan, Pancasila sudah ada yah?” tanya Mahes lagi.

“Belum Nak,” sahut sang ayah.

“Lalu kapan Pancasila mulai ada?”

“Pancasila mulai disahkan pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945,” jawab sang ayah.

Banyak sekali pertanyaan yang terus keluar dari mulut Mahes, namun sang ayah tetap menjawab pertanyaan Mahes dengan bijak. Ia mengerti sangat jika putranya begitu penasaran dengan sejarah Indonesia, maka itu sebisa mungkin sang ayah menjawab pertanyaan putranya dengan baik.

Mahes merasa sepanjang perjalanan ia mendapat banyak pelajaran dan banyak pengetahuan. Ia sekarang juga mengerti asal-usul Surabaya dijuluki sebagai kota pahlawan. Mahes merasa bangga memiliki ayah yang pintar dan cerdas, karena sendiri tadi ayahnya mampu menjawab semua pertanyaan yang ia lontarkan.

Perjalanan menuju Surabaya masih cukup jauh. Kini Mahes sudah mulai merasa mengantuk, ia mulai menyandarkan dirinya dikursi mobil, perlahan mata Mahes mulai tertutup, dan...

*BRAK!!*

Suara tabrakan itu mengejutkan Mahes, ia segera terbangun dari tidurnya, namun seluruh tubuhnya terasa berat. Kepalanya terasa sangat sakit, dan pandangannya kabur. Ia hanya bisa melihat darah yang berada di sekelilingnya.

“AYAH, AYAH!!!” teriaknya, namun tak ada satupun jawaban.

Mahes kebingunan dan berusaha bergerak, namun ia tak bisa merasakan kedua kakinya. Seluruh badannya terasa mati, ia tidak bisa merasakan apapun selain sakit yang luar biasa di kepalanya. Mahes benar-benar menangis sekencang mungkin, tetapi tangisannya seperti tanpa mengeluarkan suara.

“Innalillahi wainnailahirojiun, Bapak ini sudah meninggal dunia,” suara seorang pria dari kejauhan membuat Mahes terkejut dan merasa ketakutan.

“Pak gendong anak itu, anda harus bertanggung jawab membawa anak itu ke rumah sakit” ujar salah satu pria lain.

Tubuh Mahes diangkat oleh salah seorang pria. Mahes dapat melihat wajah seorang pria yang sedang menggendongnya. Selain wajah seorang pria, Mahes juga dapat melihat wajah wanita dan seorang gadis yang mungkin seumuran dengannya, walau padangannya terlihat sangat buram.

“Lana, cepat buka pintu mobil!” teriak seorang wanita pada gadis itu.

Gadis itu segera membuka pintu mobil, dan pria yang menggendong tubuh Mahes segera meletakkan tubuhnya di kursi mobilnya. Ia menidurkan Mahes dengan posisi terlentang menghadap langit-langit mobil.

Kini yang Mahes rasakan hanya rasa sakit yang menyerang kepalanya dan hawa dingin dalam mobil. Perlahan Mahes menutupkan matanya sambil menahan rasa sakit di kepalanya, Mahes berharap jika ia akan kehilangan kesadaran dari pada ia harus merasakan sakit.

\*\*

“Sstt...bangun sudah pagi,” panggil sang ayah berusaha membangunkan putranya.

Anak itu segera membuka matanya, dan menatap wajah sang ayah dengan senyuman yang manis. “Selamat pagi Ayah,” ucap anak itu membuat sang ayah tersenyum lebar.

“Kata dokter, hari ini kamu boleh pulang,” ujar sang ayah dengan lembut.

“Boleh pulang? Tapi kakiku masih sakit,” keluh anak itu.

“Kamu cuma cedera sedikit, nanti juga akan sembuh, kamu juga sudah gak demam, jadi dokter memperbolehkan pulang,” jelas sang ayah seraya menepuk pundak putranya.

Sang ayah pun segera mengemasi barang putranya dan memasukannya kedalam mobil. Sementara anak itu menunggu perawat untuk melepaskan infus dari tangannya.

Sekitar empat puluh menit, mereka sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Namun anak itu harus memakai kursi roda karena kakinya belum sembuh secara total. “Ayah, soal cerita Ayah kemarin, anak bernama Mahes itu mirip seperti nama Ayah,”

“Karena cerita itu adalah cerita Ayah sendiri,” sahut sang ayah membuat anak itu terkejut dalam diam.

“Jadi itu alasan Ayah tidak bisa bermain bola lagi?”

“Ya, maka itu Ayah sangat berharap suatu hari kamu menjadi pemain bola yang hebat,” ucap sang ayah dengan penuh harapan.

\*\*

“ARKAN OPER SINI BOLANYA!” teriak seorang anak laki-laki.

Arkan pun segera menendang bola kearah Petter itu. Tendangannya pun berhasil, Petter segera berlari lalu menendang bola itu kearah gawang. “GOLL!” sorak para

siswa yang sedang menyaksikan pertandingan sepak bola disana. Arkan dan timnya pun segera mendekat, mereka saling tersenyum satu sama lain.

“Selamat untuk tim kalian,” ujar pelatih mereka.

Arkan, seorang siswa yang sangat populer di sekolahnya. Arkan dikagumi oleh banyak siswa dan guru karena prestasinya yang pandai bermain bola. Banyak sekali pertandingan yang telah ia menangkan, bahkan hingga tingkat nasional. Ia memiliki sahabat bernama Petter Luciano, Petter berasal dari Belanda, sementara Arkan berasal dari Indonesia.

Walau terdapat banyak perbedaan antara mereka, Arkan tetap senang berteman dengan Petter. Petter banyak menceritakan soal sejarah Belanda dan makanan khas dari sana, begitupula sebaliknya. Perbedaan ini membuat Arkan menjadi lebih senang berteman dengan Petter, karena Arkan merasa mendapatkan pengetahuan baru dari setiap cerita Petter.

“Berarti kita bakal dikirim buat ikut pertandingan di Surabaya Pak?” tanya Petter dengan antusias.

“Iya Nak, dan sebaiknya sekarang kalian istirahat terlebih dahulu sebelum pulang,” ujar sang pelatih.

Arkan dan Petter segera menuju ke kantin sekolah, mereka memesan minuman dingin dan duduk di meja yang terletak di pojok kantin. Arkan segera meminum minumannya namun tidak dengan Petter. Ia malah terus memandangi Arkan dengan tatapan serius.

“Kamu kelihatan bahagia banget,” ujar Petter membuat Arkan sontak menoleh kearahnya.

“Ya, ayahku sudah mengharapkan ini sejak lama, Ayahku mau aku jadi pemain bola yang hebat,” jelas Arkan membuat Petter terharu.

“Berarti Ayahmu juga pemain bola?” tanya Petter.

“Iya, dulu sebelum kecelakaan mobil ayahku pandai bermain bola, setelah kecelakaan ayahku tidak bisa bermain bola lagi,”

“Oh, pantas saja ayahmu ingin kamu meneruskan bakatnya,” ujar Petter dan Arkan hanya mengangguk.

“Kakimu sudah sembuh dengan baik ya setelah cedera waktu itu?” tanya Petter lagi.

“Sudah sangat baik, lagipula jatuhnya juga sudah sangat lama,” jelas Arkan membuat Petter tersenyum konyol.

Arkan dan Petter segera menghabiskan minumannya lalu pergi meninggalkan kantin. Sebelum pulang Arkan dan Petter menghampiri ruang ganti untuk mengganti pakaian mereka. Tak butuh waktu lama untuk mereka berganti pakaian, Arkan dan Petter segera keluar dari ruang ganti dan berjalan menuju gerbang sekolah untuk menunggu jemputan.

Sambil menunggu, sesekali Petter bertanya-tanya pada Arkan soal dirinya yang sangat pandai bermain bola, begitu pula sebaliknya. Arkan juga penasaran dengan Petter, bagaimana rasanya memiliki keturunan belanda? Apakah keseharian orang belanda dan Indonesia sangat jauh berbeda?

Selain saling bertanya soal kehidupan masing-masing, Petter juga pandai bergurau. Arkan mulai merasa berteman dengan Petter membawa dampak baik baginya, karena sejak ayahnya menceritakan soal peristiwa kecelakaan itu, Arkan menjadi beranggapan bahwa orang belanda tidak pernah berhati-hati saat melakukan sesuatu, mengingat kecelakaan yang terjadi pada ayahnya disebabkan oleh sekumpulan keluarga Belanda.

“Petter!” panggil seorang wanita dari kejauhan. Petter yang mendengar suara itu sontak menoleh kearah suara tersebut. Senyumnya mulai mengembang karena melihat sosok wanita yang ia sayangi dari kejauhan. Wanita itu segera berlari mendekati putranya dan memeluknya dengan erat.

“Maaf, Mama telat jemput kamu,” ujar wanita itu.

“Arkan,” bersamaan dengan itu seorang pria memanggil nama Arkan dari kejauhan.

“Tadi jalanan macet, jadi Ayah sedikit telat,” ujar Mahes dan Arkan hanya tersenyum.

“Oh ya Arkan, kenalin ini Mama aku Namanya Alana, tapi panggil aja tante Lana,” ujar Petter membuat Mahes terkejut dalam diam.

Dengan sopan Mahes dan Arkan berjabat tangan dengan Lana, tak lupa Petter juga berjabat tangan dengan Mahes. “Saya Mahes,” ucap Mahes seraya tersenyum pahit pada Lana. Sama seperti Mahes, Lana terkejut bukan main mendengar ucapan Mahes.

“Arkan, ayo pulang Nak,” ajak Mahes seraya menggandeng tangan putranya.

Dengan perasaan kesal Mahes memasuki mobil. Selama perjalanan pulang, Mahes tidak banyak bicara. Rasa sakit hati mulai menyerangnya, ingatan mengerikan itu mulai berdatangan. Ingatan saat Mahes kehilangan ayahnya, tidak bisa merasakan seluruh tubuhnya, dan pandangan yang buram, betapa tersiksanya Mahes saat itu.

Ingatan mengerikan itu benar-benar menyerang Mahes, hingga Mahes mengingat detail peristiwa itu. “Ayah kenapa diam saja?” tanya Arkan dengan bingung, karena tak biasanya Ayahnya akan mendiaminya.

“Nak, memaafkan orang di masa lalu itu kenapa begitu sulit?” tanya Mahes tanpa menjawab pertanyaan putranya.

Arkan pun hanya terdiam dan mulai berfikir kenapa ayahnya menanyakan hal itu padanya. “Ayah harus ikhlas,” sahut Arkan dan Mahes hanya mengangguk sambil tersenyum tipis.

\*\*

Hari pertandingan di Surabaya pun tiba, Arkan sudah bersiap-siap untuk bertanding. Kini ia mengerti dengan pertanyaan yang pernah ayahnya tanyakan padanya sewaktu pulang sekolah pada hari itu. Petter adalah anak dari Tante Lana, wanita dari keluarga Belanda yang pernah menabrak ayahnya.

Pertama kali Arkan mengetahui hal ini, ia sangat kesal, bahkan Arkan pernah mendiami Petter beberapa hari untuk melampiaskan rasa kesalnya. Namun Arkan berfikir, jika ayahnya saja bisa memaafkan mengapa ia tidak?

“Ayok anak-anak segera berkumpul,” panggil sang pelatih membuat Arkan tersadar dari lamunannya.

Arkan dan beberapa tim lain segera berlari menuju lapangan untuk bersiap-siap, perasaan tegang mulai menguasai Arkan. Saat melihat wajah Petter Arkan merasa tenang namun juga kesal, mungkin ia belum bisa memaafkan Petter dengan tulus.

Pertandingan pun dimulai. Selama pertandingan pandangan Arkan terus menuju ke Petter, bahkan ia hampir tidak fokus bermain bola. Petter yang tak mengerti dengan sikap Arkan hanya bisa memberi isyarat agar tetap fokus. Pertandingan berlangsung dengan baik, Petter benar-benar sangat membantu Arkan dan anggota tim lainnya. Alhasil tim mereka menang untuk kesekian kalinya. Sorakan keluarga, maupun penonton lain menguasai telinga mereka.

Sambil memegang piala, Arkan berbisik pada Petter, “Maaf sudah mendiamimu, terima kasih sudah banyak membantuku,” ujar Arkan seraya menepuk pundak Petter.

“Aku akan terus membantumu Arkana Mahesa Masalalu,” sahut Petter dengan senyumnya yang manis.

Biodata Peserta

Judul Cerpen : “Masalalu”

Nama Peserta : Rayna Anindita Alisadini

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 28 Oktober 2008

Alamat Peserta : Jln. Margo Utomo Dalam, Gg. Baru no. 16 Sengkaling

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang

Alamat Sekolah : Jln. Bandung no 07, Malang, Jawa Timur

Alamat Email : [raynaaliisa10@gmail.com](mailto:raynaaliisa10@gmail.com)

Nomor Telepon/HP Guru/ Pembimbing : 0812 5269 2918

Nomor Telpon/HP Orangtua : 0812 5291 512

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rayna Anindita Alisadini  
Sekolah/kelas : MTsN 1 Malang/8A  
Alamat : Jln. Margo utomo dalam, gg. Baru nomor 16.

Dengan ini, saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul *Masalalu* merupakan karya saya sendiri. Saya membuat tanpa bantuan langsung dari guru atau orang tua, cerpen ini juga bukan salinan saduran, atau terjemahan karya orang lain. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang di tetapkan panitia OSEBI 2023.

Malang, 2 Nove,ber 2022

Mengetahui

Orang tua Siswa/Wali

  
Hajar Setia Rini

Yang menyatakan,

  
Rayna Anindita A.

